

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) memegang peranan yang sangat besar dalam memajukan perekonomian masyarakat. Selain sebagai salah satu alternatif lapangan kerja baru, UMKM juga berperan dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi dan peluang lapangan kerja bagi masyarakat, menurut Suhardjono dalam Rafika (2010).

Pedagang Kaki Lima (PKL) adalah pelaku usaha yang melakukan usaha perdagangan barang dan atau jasa dengan menggunakan sarana usaha bergerak dan tidak bergerak, menggunakan prasarana kota, fasilitas sosial, fasilitas umum, lahan, dan bangunan milik pemerintah dan atau swasta yang bersifat sementara atau tidak tetap, menurut Iwantono (2001).

Usaha kecil menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan keseharian masyarakat di Indonesia maupun di belahan dunia pada umumnya. Usaha kecil sangat menunjang kemudahan hidup konsumen Indonesia dan berpengaruh sangat besar terhadap penciptaan lapangan kerja juga peningkatan pertumbuhan perekonomian suatu negara, menurut Nurhayati (2011).

Keberadaan pedagang kaki lima membawa pengaruh dampak positif dan negatif karena dalam dampak positif bagi pedagang kaki lima sangat terbantu dalam mengatasi masalah pengangguran dan dapat meningkatkan kebutuhan perekonomian keluarga dan dapat melayani kebutuhan masyarakat ekonomi menengah kebawah. Sedangkan, pada dampak negatifnya terhadap keberadaan pedagang kaki lima tersebut menimbulkan sejumlah permasalahan dalam pengembangan tata ruang kota seperti mengganggu ketertiban umum dan ketertiban, kenyamanan dan keindahan, akibatnya sangat sulit mengendalikan perkembangan sektor informal ini (Tedi syofyan, 2017).

Atambua adalah ibu kota Kabupaten Belu di provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Kota ini meliputi 3 kecamatan, yaitu Kecamatan Kota Atambua, Kecamatan Atambua Barat, serta Kecamatan Atambua Selatan. Atambua adalah kota terbesar kedua di Pulau Timor dalam hal ekonomi, jumlah penduduk, pemerintahan dan sebagainya. Sebagian besar masyarakatnya berbahasa Tetun Belu dan Bunaq serta Kemak. Atambua adalah kota yang multi etnis dari suku Timor, Rote, Sabu, Flores, sebagian kecil suku Tionghoa dan pendatang dari Ambon, Bugis Makassar dan beberapa suku bangsa lainnya. Tetapi terlepas dari keragaman suku bangsa yang ada, penduduk Kota Atambua tetap rukun menjalani kehidupan sosial mereka, menurut BPS Kabupaten Belu (2021).

Beberapa pedagang kaki lima di kota atambua kini membuka aneka dagangan bagi masyarakat atambua untuk berbagai kalangan dari muda hingga tua bagi yang menyempatkan waktu untuk datang menikmati aneka menu dagangan di lapangan umum kota atambua. Pedagang-pedagang di lapangan umum kota atambua tetap mematuhi protokol covid-19 serta memberikan hal positif untuk menyediakan juga tempat santai melepas penat bagi masyarakat yang berminat datang baik yang membawa kerabat, sanak dan saudara, menurut BPS Kabupaten Belu (2021).

Tabel 1.1 Data usaha pedagang kaki lima

No	Jenis Usaha	2019	2020	2021
1	Nasi Bungkus	10	10	10
2	Bakso	10	10	10
3	Es Kelapa	1	2	2
4	Jagung Bakar	2	3	4
5	Salome Bakar	3	4	4
6	Warung Kopi	4	5	5
	Jumlah total			35

Sumber : Observasi langsung, 2022

Tabel 1.1 diatas menjelaskan bahwa pedagang kaki lima di lapangan umum kota Atambua berjumlah 35 pedagang yang terdiri dari 10 pedagang nasi bungkus, 10 pedagang bakso, 2 pedagang es kelapa, 4 pedagang jagung bakar, 4 pedagang salome bakar dan 5 pedagang warung kopi. Pedagang kaki lima yang membuka usaha pedagang nasi ojek dan pedagang

bakso pada tahun 2019-2022 berjumlah 20 orang karena tidak ada penambahan pedagang yang membuka usaha nasi ojek dan bakso, pedagang es kelapa yang berjualan pada tahun 2019 berjumlah 1 orang.

Pada tahun 2020 terjadi penambahan pedagang es kelapa sebanyak 1 orang maka pedagang es kelapa dari 2019-2021 berjumlah 2 orang, pedagang jagung bakar yang berjualan pada tahun 2019 berjumlah 2 orang dan pada tahun 2020 terjadi penambahan pedagang jagung bakar sebanyak 1 orang dan penambahan 1 pedagang jagung bakar pada tahun 2021 maka pedagang jagung bakar dari 2019-2021 berjumlah 4 orang, pedagang salome bakar yang berjualan pada tahun 2019 berjumlah 3 orang dan pada tahun 2020 terjadi penambahan pedagang salome bakar sebanyak 1 orang maka pedagang salome bakar dari 2019-2021 berjumlah 4 orang, pedagang warung kopi yang berjualan pada tahun 2019 berjumlah 4 orang dan pada tahun 2020 terjadi penambahan pedagang warung kopi sebanyak 1 orang maka pedagang warung kopi dari 2019-2021 berjumlah 5 orang.

Permasalahan yang dihadapi pedagang kaki lima di kota Atambua yaitu yang pertama masalah pemasaran disebabkan oleh kurangnya pembeli yang datang karena banyak masyarakat Atambua yang belum mengetahui lokasi pedagang sehingga menyebabkan lokasi pedagang sepi dan berdampak pada tingkat pendapatan mereka. Kedua masalah jam kerja disebabkan kurangnya jam kerja yang lama menyebabkan tingkat pendapatan mereka kurang maksimal. Ketiga masalah harga disebabkan kurang berinteraksi antara sesama pedagang sehingga harga yang ditetapkan berbeda dengan pedagang lain yang menyebabkan konsumen lebih memilih harga yang relatif lebih murah sehingga tingkat pendapatan pedagang kurang maksimal. Berikut ini merupakan data pendapatan pedagang kaki lima.

Tabel 1.2 Data pendapatan pedagang kaki lima

No	Jenis Usaha	Modal Usaha (Rp)	Keuntungan Perhari (Rp)
1	Nasi Bungkus	800.000	200.000
2	Bakso	1.000.000	200.000
3	Es Kelapa	600.000	200.000
4	Jagung Bakar	400.000	150.000
5	Salome Bakar	500.000	200.000
6	Warung Kopi	500.000	200.000

Sumber : Observasi langsung, 2022

Tabel 1.2 diatas menjelaskan bahwa pedagang kaki lima di kota Atambua memiliki keuntungan rata-rata perhari adalah 40%. Dalam wawancara penulis dengan Ibu Marinong salah satu pedagang kaki lima yang menjual bakso bahwasannya perhari Ibu Marinong bisa menjual abis 120-150 mangkok dengan harga jual bakso permangkok Rp.10.000 dan mendapatkan keuntungan kotor Rp. 1.000.000 sehingga mendapatkan omset perhari Rp.200.000, dalam usaha menjual bakso memiliki ijin berjualan dengan dikenakan pajak perbulan Rp.100.000 dari Pemda Belu dan Rp.107.000 dari Perinda serta retribusi harian Rp. 4.000-10.000 untuk tempat dagangan. Kendala yang dihadapi salah satunya yaitu menurunnya pendapatan yang diakibatkan kurangnya pembeli yang berbelanja. Hal ini di sebabkan karena banyaknya pedagang-pedagang yang membuka usaha di sekitar lapangan umum Atambua maupun di pelosok-pelosok kota sudah ada jadi konsumen yang ingin membeli tidak lagi membeli di lapangan umum karena mereka akan membeli yang jaraknya tidak jauh dari tempat mereka.

Penulis juga melakukan wawancara kepada Bapak Wadi pemilik usaha nasi bungkus, beliau menuturkan bahwasannya perhari Bapak Wadi bisa menjual 80-100 bungkus dengan harga perbungkus Rp.8.000 dan mendapatkan keuntungan kotor Rp.800.000 sehingga mendapatkan omset perhari Rp.200.000 dengan membayar retribusi Rp.12.000 perhari untuk perinda dan Rp.50.000 – Rp.80.000 perbulan, beliau juga memaparkan kepada penulis bahwasannnya faktor lokasi sangat berpengaruh dalam pengembangan usaha, dan tempat berjualan juga harus lebih baik dibandingkan dengan pesaing, namun dalam usahanya beliau

memaparkan beberapa kendala dalam pengembangan usahanya yaitu kurangnya persediaan peralatan seperti meja dan kursi dan kecilnya tempat usaha yang digunakan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Analisis Pengembangan Usaha Pedagang Kaki Lima Pada Tingkat Pendapatan Di Kota Atambua (Studi Kasus Pedagang Kaki Lima Di Lapangan Umum Atambua).

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah lokasi (X1) berpengaruh terhadap tingkat pendapatan (Y) pedagang kaki lima di lapangan umum Atambua ?
2. Apakah lama berjualan (X2) berpengaruh terhadap tingkat pendapatan (Y) pedagang kaki lima di lapangan umum Atambua ?
3. Apakah harga (X3) berpengaruh terhadap tingkat pendapatan (Y) pedagang kaki lima di lapangan umum Atambua ?
4. Apakah lokasi (X1) berpengaruh terhadap harga (X3) pedagang kaki lima di lapangan umum Atambua?
5. Apakah lokasi (X₁), lama berjualan (X₂), dan harga (X3) secara simultan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan (Y) pedagang kaki lima di lapangan umum Atambua ?

1.3 Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui pengaruh lokasi tingkat pendapatan (Y) pedagang kaki lima di lapangan umum Atambua
2. Untuk mengetahui pengaruh lama berjualan terhadap tingkat pendapatan (Y) pedagang kaki lima di lapangan umum Atambua.
3. Untuk mengetahui pengaruh harga terhadap tingkat pendapatan (Y) pedagang kaki lima di lapangan umum Atambua.

4. Untuk mengetahui pengaruh lokasi terhadap harga pedagang kaki lima di lapangan umum Atambua.
5. Untuk mengetahui pengaruh lokasi, lama berjualan, dan harga secara simultan terhadap tingkat pendapatan (Y) pedagang kaki lima di lapangan umum Atambua

1.4 Manfaat

1. Bagi Praktis

Sebagai bahan tambahan pemikiran bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan pengembang ilmiah lebih lanjut yang mempengaruhi sikap konsumen dalam melakukan minat beli serta melalui penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai pengembangan usaha pedagang kaki lima dengan memahami tingkat pendapatan.

2. Bagi akademis

Peneliti ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai perilaku konsumen dalam memilih suatu produk dan menjadi referensi sebagai peneliti selanjutnya.